

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Tujuan utama perusahaan ialah untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan laba perusahaan serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan dihadapkan dengan 2 keputusan, yaitu keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Keputusan investasi merupakan kebijakan yang diambil perusahaan dengan menanamkan modal pada satu atau lebih aset sehingga mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Keputusan pendanaan merupakan suatu keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan yang berkaitan dengan komposisi hutang, saham biasa, dan saham preferen. Perusahaan memiliki 2 sumber pendanaan yaitu internal dan eksternal. Sumber internal berasal dari laba ditahan, sedangkan sumber eksternal berasal dari utang, obligasi, penerbitan saham, dan lain lain (Muhardi, 2013). Ketika pendanaan perusahaan yang berasal dari *retained earnings* tidak mencukupi untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan, maka perusahaan akan menggunakan hutang yang berasal dari pendanaan eksternal perusahaan. Kebijakan hutang merupakan langkah yang tepat dalam perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Keputusan pendanaan hutang dapat memberikan keuntungan yaitu *tax shield* (pengamanan perusahaan atas pajak) dimana tingkat suku bunga yang dihasilkan melalui hutang akan mengurangi penggunaan pajak. Selain itu kebijakan hutang juga dapat berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk melindungi *shareholders* terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini dikarenakan kreditor akan melihat asset perusahaan yang dijadikan pembatas keamanan sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan seorang manajer (Diamond, 1991).

Perusahaan dalam menggunakan hutang, harus mempertimbangkan maturitas dari hutang atau yang biasa disebut *debt maturity*. *Debt maturity* adalah tanggal jatuh tempo hutang atau kewajiban harus dilunasi. *Debt maturity* perusahaan dapat

dikaitkan dengan nilai perusahaan. Semakin panjang *debt maturity*, maka bunga yang dikenakan semakin tinggi. Hal ini akan meningkatkan *cost of debt* sehingga akan mempengaruhi *cost of capital* dan menurunkan nilai perusahaan (Setyawan & Devie, 2017).

Salah satu keputusan dalam memilih jatuh tempo utang atau yang biasa kita kenal *debt maturity* tidak lepas dari pengambilan keputusan dari seluruh jajaran direksi atau manajemen. Barros & Silveira (2009) mengemukakan bahwa pihak manajer harus bersikap rasional terhadap pengambilan keputusan hutang perusahaan. Namun, pada kenyataannya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer jauh dari kata rasional. Mereka cenderung menaksir dengan tinggi dan meremehkan dalam membuat keputusan. Manajer yang bias dalam pengambilan keputusan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. Hambrick & Mason (1984) dalam *upper echelon theory* menyatakan bahwa *outcomes* organisasi merupakan hasil dari karakteristik manajer. Semakin penting karakteristik pribadi manajer, bergantung oleh kompleksitas suatu keputusan. Sikap bias yang dilakukan oleh manajer inilah yang mengarah pada sikap *overconfidence*. Huang *et al.*, (2016) berpendapat bahwa *overconfidence* terbukti mempunyai dampak yang cukup besar dalam pengambilan keputusan. *Managerial overconfidence* membuat perusahaan menjadi lebih baik melalui tindakan berani dalam berinovasi sehingga dapat meraih kesuksesan melalui tindakan yang diambilnya (Hong *et al.*, 2012). Mantan CEO dari perusahaan teknologi Apple.inc, Steve Jobs terkenal dengan sikap *overconfidence* dimana ia kerap menentukan kebijakannya sendiri, jarang melakukan diskusi kelompok atau bahkan melakukan umpan balik dengan kolega kerjanya namun juga inovator yang sukses, dimana ia memiliki visi yang kuat untuk melakukan inovasi yang revolusioner dalam teknologi (Adams, 2012). Melalui fenomena ini *managerial overconfidence* terbukti mampu membawa Apple.inc ke masa kejayaannya dan Steve Job dianugerahi greatest innovator pada tahun 2014.

Terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang positif atas *managerial overconfidence* terhadap perusahaan seperti dalam Hong *et al.*, (2012), namun lebih

banyak penelitian yang menunjukkan bahwa managerial overconfidence memberikan dampak tak menguntungkan bagi perusahaan. Travis Kallanick, mantan CEO dari Uber adalah salah satu contoh dari adanya *managerial overconfidence* yang memberikan risiko dalam perusahaan. Kallanick adalah CEO dan pendiri dari Uber sejak tahun 2010. Dalam waktu 1 tahun Uber telah memiliki lebih dari 168.000 penumpang pada pasarnya di Amerika. Tak puas dengan pasar Amerika, Kallanick membidik China sebagai pasar utama pada tahun 2013 dimana saat itu di China terdapat aplikasi lokal sejenis yang masih baru yaitu Didi chuxing. Uber Optimis bahwa akan mengalami kesuksesan Travis berbicara pada wartawan akan mengakuisisi Didi dan akan menaklukkan pasar China dengan cara apapun. Namun kondisi ternyata berbalik, uber rugi sebesar \$2 Miliar di pasar china dan pada tahun 2016 uber menjual operasinya di China ke Didi Chuxing. Meskipun demikian pasar Uber di Amerika masih terus berkembang, sayangnya tak semua pertumbuhan dicapai dengan cara yang legal, berbagai permasalahan menerpa Uber atas kebijakan Travis, seperti pencurian data dari google atas inovasi mobil tanpa supir, pembajakan ponsel apple untuk mampu mengendalikan pengemudi, pembajakan karyawan dari rivalnya, dugaan tidak membayar pajak serta budaya kerja yang buruk di dalam perusahaan. Hal ini dilakukan Uber untuk mampu terus melakukan pelebaran bisnis, bahkan Kallanick mengungkapkan akan melakukan hal apapun untuk mencapai targetnya. Sayangnya tindakannya yang berani dan percaya diri membuat para investor menjadi khawatir akan kelangsungan Uber hal ini terefleksikan pada nilai saham yang turun 15%, akibatnya pada pertengahan tahun 2017 Kallanick diminta meninggalkan posisinya sebagai seorang CEO oleh empat investor terbesar Uber (www.nytimes.com). Berdasarkan kasus tersebut, maka perlu disoroti tentang tata kelola manusia, khususnya CEO selaku manajemen puncak dalam mengambil keputusan. *Chief Executive Officer* (CEO) memegang peranan penting sebagai penentu kebijakan dan merupakan representasi perusahaan dihadapan para investor. *Chief Executive Officer* (CEO) selanjutnya sebagai sebutan manajer puncak dalam menentukan banyak kebijakan perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan-keputusan perusahaan dan dampaknya terhadap kebijakan *debt maturity*. Purhanudin (2015) menyatakan bahwa *managerial*

overconfidence memiliki pengaruh positif terhadap *debt maturity*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murhadi, 2018) yang menyatakan bahwa *managerial overconfidence* dalam karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap keputusan pembiayaan perusahaan. Adanya *Overconfidence* yang dilakukan oleh para *CEO* berkaitan dengan *perception of control*. *Perception of control* diidentifikasi sebagai kelebihan percaya diri di kalangan manajer puncak dengan menampakkan optimisme berlebihan dibandingkan dengan kalangan orang biasa. Persepsi ini muncul ketika seorang manajer puncak merasa memiliki pengetahuan, *skill*, dan pengalaman yang mumpuni serta merasa lebih baik dari orang lain (Larrick et al., 2007). Saat perusahaan memilih utang sebagai sumber permodalan, maka penentuan kebijakan *debt maturity* harus dipertimbangkan secara bersama-sama (simultan) (Purhanudin, 2015). Dalam hal ini, peran *CEO* perusahaan harus bisa menentukan besaran hutang yang optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar proporsi hutang yang dipilih akan mempengaruhi keputusan pendanaan sehingga dapat menyebabkan perusahaan akan mengalami kerugian yang dapat berujung likuidasi. Keputusan pendanaan yang diambil oleh manajer perusahaan terkait dengan *debt maturity* akan mempengaruhi efek sinyal antara manajer dengan *shareholder* (Horne, 2002).

Penelitian ini menggunakan Industri manufaktur karena merupakan salah satu dari lapangan usaha utama yang mendominasi struktur perekonomian Indonesia menurut informasi Badan Pusat Statistik dalam laporan perekonomian Indonesia yang diterbitkan Bank Indonesia (2018) dan memiliki kontribusi cukup besar dalam Produk Domestik Bruto Indonesia yakni sebesar 21,08% pada tahun 2014; 20,99% pada tahun 2015; dan 20,52% pada tahun 2016 yang membuat sektor manufaktur memiliki potensi untuk tumbuh dan melakukan lebih banyak investasi. Periode tahun yang dipilih pada penelitian ini yaitu pada tahun 2014-2018. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut, pemerintah Indonesia memberikan kemudahan-kemudahan bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan investasi oleh investor asing sepanjang tahun 2014-2018. Informasi yang dihasilkan dari periode tersebut

merupakan informasi terbaru sehingga diharapkan dapat mempresentasikan penelitian ini sesuai dengan keadaan perusahaan terkini dengan data dari laporan terbaru.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Sejauh ini penelitian yang terkait hubungan *managerial overconfident* terhadap *debt maturity* belum banyak dilakukan. Sehingga kesenjangan hasil penelitian antara penelitian sebelumnya belum banyak dilaporkan. Menurut Landier, A. and Thesmar (2009) menyatakan bahwa *managerial overconfidence* lebih menggunakan hutang jangka pendek, sedangkan *managerial realistis* lebih menggunakan hutang jangka panjang sedangkan Ataullah *et al.*, (2018) yang cenderung percaya diri akan menggunakan hutang yang lebih lama. Demikian juga Graham *et al.*, (2013) juga menyatakan bahwa *managerial overconfident* cenderung memilih jangka tempo hutang lebih pendek.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *managerial overconfidence* terhadap *debt maturity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI tahun 2014-2018.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Managerial Overconfident* sebagai variabel independent, *Debt Maturity* sebagai variabel dependent. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis dan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian serta analisa yang dilakukan terhadap 689 sampel pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018,

menunjukkan hasil *managerial overconfidence* berpengaruh positif terhadap *debt maturity*.

1.6 Kontribusi Riset

1. Bagi Civitas Akademik, diharapkan dari penelitian ini dapat menerapkan ilmu, khususnya studi akuntansi yang telah diterima di bangku kuliah dan sebagai wawasan pengetahuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan tempat berinvestasi pada perusahaan yang dapat memberikan keuntungan maksimal.
3. Bagi Perusahaan Manufaktur, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang usaha atau cara yang ditempuh bila perusahaan dalam mengkaji ulang *managerial overconfidence* terhadap *debt maturity* yang diterapkannya, serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajer untuk memaksimalkan peningkatan nilai perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dari setiap bab yang terkait. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang atau fenomena mengenai pengaruh *managerial overconfidence* terhadap *debt maturity*. Lalu dilanjutkan dengan kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini menjelaskan mengenai teori yang relevan dengan penelitian ini. Adapun teori yang akan dibahas meliputi teori keuangan keprilakuan (khususnya bias *overconfidence*), konsep informasi asimetri, *upper echelon theory*, *managerial overconfidence*, dan *debt maturity*. Selain itu pada bagian ini memuat penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penyusunan kerangka hipotesis yang menjawab sementara permasalahan dalam penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis dan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pada bagian ini juga mencakup sumber data, populasi dan sampel, periode data penelitian, model empiris, deskripsi operasional variabel dan teknik analisis yang didalamnya terdapat pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan uraian hasil dari penelitian yaitu pengaruh *managerial overconfidence* terhadap *debt maturity*. Bagian ini berisi tentang gambaran umum, deskriptif statistik variabel, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis apakah hipotesis yang telah dirumuskan diterima atau ditolak serta interpretasi hasil.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini menjelaskan kesimpulan dari hasil analisis pada bab sebelumnya, membahas kesesuaian hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya serta memberikan saran atas keterbatasan penelitian ini.